

Catatan singkat tentang:

"PERANAN SAYID OSMAN SYAHABUDDIN
DI KERAJAAN SIAK SRI INDRAPURA"

PENDAHULUAN

Setakat ini, dalam sejarah kerajaan Siak Sri Indrapura, nyaris tidak terungkap riwayat dan perjuangan " SAYID OSMAN SYAHABUDDIN bin ABDURRAHMAN", salah seorang tokoh utama yang telah berjaya mengangkat dan mengembangkan kerajaan Siak Sri Indrapura pada zamannya. Sumber lokal yang tertulis, lebih banyak, mencatat silsilah keturunan beliau daripada peranan dan perjuangannya di Siak. Itulah sebabnya, selama ini belum banyak orang memahami betapa besar jasa beliau untuk mengokohkan dan mengem- bangkan kerajaan Siak, serta menyebarluaskan ajaran aga ma Islam di kawasan ini. Yang ditonjolkan para pencatat, adalah keutamaan beliau sebagai bangsawan Arab keturunan Bani Hasyim yang nasabnya sambung menyambung sampai kepada SAIDINA HUSIN putera SAIDINA ALI BIN ABITALIB de ngan SITI FATIMAH binti MUHAMMAD RASULULLAH. Keturunan beliau inilah yang kemudian menjadi Sultan di kerajaan: Siak Sri Indrapura dan kerajaan Pelalawan, sampai kera- jaan itu berakhir tahun 1946.

Padahal, di dalam cerita-cerita rakyat Riau, terutama di lingkungan kerajaan Siak dan Pelalawan, disebutkan ber- bagai keutamaan beliau, antara lain, sebagai panglima - perang, ahli ekonomi, diplomat dan ulama besar. Sebagai panglima, beliau telah mampu memimpin askar Siak untuk menaklukkan wilayah yang luas di pesisir timur Sumatera, sebagai ahli ekonomi, beliau mampu pula meningkatkan - arus dagang kerajaan dengan dunia luar; sebagai diplo- mat beliau mampu pula menjalin hubungan baik dengan ber- bagai puak dan sukubangsa serta kerajaan lain; dan seba- gai ulama besar beliau berhasil pula menyebarluaskan Is- lam di kawasan ini.

Kalau disimak sejarah kerajaan Siak, kuranya catatan me- ngenai SAYID OSMAN berkaitan pula dengan upaya untuk le- bih menonjolkan putera-putera beliau yang menjadi Sul- tan di kerajaan Siak dan Pelalawan. Upaya ini, dari sa- tu sisi nampaknya memang diperlukan, terutama untuk me- numbuhkan kewibawaan beliau-beloiau itu sebagai Sultan, yang masih bergelut dengan berbagai permasalahan kekelu- argaan, antara "perut" SAYID OSMAN dengan isterinya - TENGGU EMBUNG BADARIAH dengan keturunan RAJA BUWANG. Se-jarah Siak mencatat, bahwa pertentangan keluarga ini...

terus berlanjut sampai kemasa puetera-putera SAYID OSMAN menjadi Sultan di Siak dan Pelalawan, yang puncaknya terjadi dengan direbutnya tahta Siak oleh TENGKU UDO SAYID ALI bin SAYID OSMAN dari tangan Sultan YAHYA bin Sultan ISMAIL, sehingga Sultan YAHYA berangkat ke Tanah Seme - nanjung dan mangkat di Dungun (Malaysia).

Sisi lain yang menyebabkan riwayat SAYID OSMAN kurang ditonjolkan, adalah karena kedudukan beliau sebagai menantu Sultan dan tidak menjadi Sultan. Sedangkan tradisi penulisan di kalangan istana, selalu menonjolkan raja-raja sebagai tokoh utama, walaupun kadangkala ketokohnya lebih "rendah" dari tokoh lain yang berada di belakngnya.

Tulisan singkat ini, mencoba menelusuri beberapa sisi keutamaan SAYID OSMAN SYAHABUDDIN yang belum terungkap dalam catatan kesejarahan secara singkat. Mudah-mudahan catatan ini dapat memberikan informasi untuk dijadikan bahan kajian selanjutnya. Setidak-tidaknya, bahan ini diharapkan dapat menimbulkan minat orang untuk melakukan penelitian lebih mendalam, sehingga keberadaan tokoh utama yang mengangkat harkat dan martabat kerajaan Siak ini dapat didudukkan pada tempat yang layak.

LATAR BELAKANG KESEJARAHAN

Untuk menjenguk riwayat dan perjuangan SAYID OSMAN SYAHABUDDIN bin ABDURRAHMAN, perlu disimak kembali beberapa peristiwa penting yang terjadi di kerajaan Siak pada masa sebelum beliau masuk ke Siak. Selain itu, akan dapat pula disimak latar belakang beliau diambil menjadi menantu oleh RAJA ALAM (SULTAN ABDUL JALIL ALAMUDDIN).

Sejarah Riau mencatat, bahwa pada pengujuh masa pemerintahan RAJA KECIL (SULTAN ABDUL JALIL RAHMAT SYAH), pendiri kerajaan Siak, terjadi perselisihan antara putera beliau, yakni RAJA ALAM DENGAN RAJA BUWANG. Pertelikaian itu amatlah besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan kerajaan Siak.

Awal dari pertelikaian itu adalah mengenai pengganti RAJA KECIL yang waktu itu sudah sering sakit-sakitan. Menurut ketentuan adat istiadat tempatan, pengganti beliau adalah putera sulungnya RAJA ALAM, namun sebagian Datuk-datuk dan Oranhg Besar Kerajaan mendesak adiknya RAJA BUWANG untuk menjadi pengganti ayahandanya. Akibatnya, terjadilah perselisihan yang berlanjut dengan ancaman dan perang kecil antara kedua bersaudara itu. Peristiwa ini sampai ke telinga RAJA KECIL, beliau yang sedang sakit-sakitan amatlah murka, lalu memanggil kedua puteranya. Pada waktu itu beliau menyuruh agar keduanya

berdamai, dan bila tidak mau supaya keduanya atau salah seorang di antara mereka pergi meninggalkan Siak. Akhirnya, RAJA ALAM yang pergi meninggalkan Buantan ibukota kerajaan Siak waktu itu. Sejak kepergian beliaulah tahun 1735 itu, selama puluhan tahun beliau mengembara di Kepulauan Riau, Jambi dan kemudian ke Tanah Semenanjung (Malaysia). Barulah sekitar tahun 1761 beliau kembali ke Siak, dan menjadi Sultan menggantikan kemaknanya SULTAN ISMAIL.

Sepeninggal RAJA ALAM, berbagai peristiwa penting telah terjadi di Siak. Tahun 1740 RAJA KECIL (SULTAN ABDUL JALIL RAHMAT SYAH) mangkat, digelar MARHUM BUANTAN. Beliau digantikan oleh putera keduanya RAJA BUWANG digelar SULTAN ABDUL - JALIL JALALUDDIN SYAH (1740-1760). Pada masa pemerintahan beliau terjadilah peperangan melawan Belanda di pulau Guntung. Perang ini dalam sejarah Siak disebut Perang Guntung I (1756). Dalam tahun 1760 RAJA BUWANG mangkat, digelar : MARHUM MEMPURA BESAR, karena se usai Perang Guntung I beliau memindahkan pusat kerajaan Siak dari Buantan ke Mempura - Besar. Selanjutnya, RAJA BUWANG digantikan oleh puteranya - RAJA ISMAIL digelar SULTAN ISMAIL ABDUL JALIL JALALUDDIN - SYAH (1760-1761). Pada masa pemerintahan beliau ini terjadi lagi peperangan melawan Belanda, dikenal dengan nama Perang Guntung II (1761). Seiring dengan perang inilah RAJA ALAM kembali ke Siak, dan RAJA ISMAIL menyerahkan tahta Siak kepada bapa saudaranya itu.

RAJA ALAM dinobatkan menjadi Sultan Siak ke 4 dengan gelar SULTAN ABDUL JALIL ALAMUDDIN SYAH. Tak lama beliau memerintah di Mempura Besar, beliau memindahkan pusat kerajaan Siak ke Bukit Senapelan (Pekanbaru sekarang). Di waktu beliau menduduki tahtanya di Bukit Senapelan beliau digelar lagi dengan gelar SULTAN ALAMUDDIN RAYAT SYAH (1761-1766). Di sinilah beliau memerintah sampai mangkatnya 1766, digelar MARHUM BUKIT.

Di dalam Syair Perang Siak¹⁾ peristiwa perselisihan antara RAJA ALAM dengan adiknya RAJA BUWANG secara jelas tergambar. antara lain disebutkan:

.....
 "Tiada berapa lama antara
 tiadalah mufakatnya dengan saudara
 hampirlah negeri huru hara
 hendak menanggung duka sengsara"

"Dengan saudara tidak mufakat
 masing-masing dengan hakikat
 sebab kebesaran tiada serikat
 kurang pendapat laksana sikat"

"Sudahlah takdir Khalikulbahri
 alamat susah isi negeri
 segala hulubalang dengan menteri
 gundahnya tidak lagi terperi"

"Mendirikan kubu sebelah menyebelah
orang negeri sudah berbelah
sudahlah dengan takdir Allah
tidak mencari benar dan salah"

"Banyaklah orang berhati pilu
seorang di hilir seorang di hulu
banyaklah kena sudah terlalu
sebelah menyebelah menjadi malu"

"berperang itu sama senegeri
gundahlah hati segala menteri
heran memandang tidak terperi
karena berkelahi sama sendiri"

"yang keempat suku tidak bersatu
Baginda melihat berhati mutu
remuk redam tidak bertentu
laksana kaca jatuh kebatu"

"Demikianlah konon khabarnya gerang
mufakat tak dapat, lalu berperang
Di dalam itu serang menyerang
ada yang lebih ada yang kurang"

"Bagindapun tahu lalulah murka
merah padam warna muka
"Haram sekali tidak disangka
akan menjadi mala petaka"

"Datanglah titah Duli Baginda
menyuruh memanggil Paduka Anakanda
Pergilah menteri anum berida:
"Tuanku dipesilakan Paduka Ayahanda"

"Datang menghadap Paduka Anakanda
serta dengan adinda dan kakanda
lalu bertitah Paduka Baginda:
"Apa diperkelahikan dengan saudara muda?"

"Didalam negeri jangan berperang
engkau tidak dapat dilarang
jangan menjangka lara wirang
pergilah engkau salah seorang"

.....

-
- 1) Syair Perang Siak" a court poem presenting the state policy of a Minangkabau Malay Royal Famili in exile, Edited and Translated by Donald J.Goudie; MBRS 1989; Kuala Lumpur, Malaysia; (96,98,100).

Kutipan Syair di atas menunjukkan bahwa pertentangan antara RAJA ALAM dengan adiknya RAJA BUWANG sudah berkembang menjadi peperangan, sehingga menimbulkan huru-hara dan kemurkaan ayahandanya RAJA KECIL. Selanjutnya, RAJA KECIL memanggil kedua puteranya, memarahinya dan menyuruh salah seorang pergi meninggalkan Siak. Dalam bait-bait berikut ini, nampak bahwa yang pergi meninggalkan Siak adalah RAJA ALAM. Antara lain digambarkan:

"Diputuskan hati oleh Baginda
meninggalkan Sri Paduka Ayahanda
sebab kebesaran hati berbeda
bercerai dengan saudara muda"

"Baiklah saat dengan ketika
Baginda berangkat di dalam duka
"Tinggallah sekalian adik dan kakak
kita nin jangan dikenang juga"

"Pasang surut air pun timpas
Baginda berangkat menarik nafas
turun ke perahu kajang dipapas
dibongkar sauh dayung dikipas"

.....
"Terkenangkan untung bukan suatu
anak miskin lagi piatu
remuk redam hatipun mutu
laksana kaca jatuh kebatu"

"Terkenangkan badan duduk seorang
sakitnya bukan sebarang-barang
sampailah sudah ke negeri orang
sedikit yang ada banyak yang kurang" 2)

Dari bait-bait syair ini secara jelas dilukiskan bagaimana remuk redam dan hacur luluhnya perasaan RAJA ALAM yang harus pergi meninggalkan ayahanda, adinda dan kaum kerabatnya. Beliau diibaratkan bagaikan anak yatim piatu, yang mengembara tiada bertentu. Menurut acuan budaya Melayu, khususnya Melayu Riau, keberangkatan seperti itu adalah yang paling menyedihkan dan cenderung sebagai "orang buangan" atau dianggap sebagai pengorbanan paling besar dalam kehidupan berkeluarga.

Kenyataan memang menunjukkan demikian. RAJA ALAM yang berangkat meninggalkan Siak sekitar tahun 1735 itu terus mengembara dan baru kembali ke Siak puluhan tahun kemudian.

2) *ibid* : 104,106

Dalam kurun waktu sekitar 25 tahun itulah beliau ditempa dengan pengalaman yang membawa wawasan beliau menjadi lebih luas. Beliau juga memikirkan bagaimana jalan terbaik untuk kembali mengambil tahta kerajaan Siak bila adindanya RAJA BUWANG sudah tiada. Pikiuran untuk memngambil - tahta Siak nampaknya terus melekat di hati beliau, karena menurut adat resam Melayu, tahta itu memang hak beliau bila ayahandanya mangkat.

Selama waktu pengembaraan itu, beliau kawin dengan puteri DAING PERANI yang bernama DAING TIJAH bergelar TENGKU TIJAH. Dari perkawinan ini beliau memperoleh empat puteri: TENGKU EMBUNG BADARIAH, TENGKU MAS AYU, TENGKU SUMA dan TENGKU AWI. Sedangkan semasa di Siak, beliau sudah kawin dengan seorang puteri dari Jambi (namanya tidak tercatat dalam silsilah Siak dan Pelalawan). Dari perkawinan ini beliau memperoleh dua orang putera: TENGKU MUHAMMAD ALI (kawin dengan TENGKU EMBUNG BESAR binti RAJA BUWANG) dan TENGKU AKIL.

Sejarah Riau mencatat, bahwa TENGKU MUHAMMAD ALI tidak mengikuti ayahandanya pergi mengembara. Beliau tetap di Siak bersama mertuanya, dan kemudian setelah mertuanya itu dilantik menjadi Sultan Siak, beliau dianmgkat menjadi Panglima Besar Siak. Dalam jabatan itulah beliau melakuan peperangan melawan Belanda, baik dalam Petrang Guntung I maupun Perang Guntung II. Sedangkan adiknya TENGKU AKIL mengikuti ayahandanya setelah usai Perang Guntung I.

Setelah puteri-puteri RAJA ALAM meningkat dewasa, timbulah niat beliau untuk mencari jodohnya. Namun, sebagai orang "perantauan"; beliau memikirkan pula siapa yang patut dan layak untuk diambil sebagai menantu. Dari pihak keluarga, selain sudah ada yang kawin, akibat perselisihan dengan adiknya, tidak mungkin lagi untuk diambil menantu. Selain itu, beliau juga memikirkan mencari menantu yang nantinya dapat diandalkan dalam mengangkat dan mengembangkan kerajaan Siak, bila beliau sudah memerintah di sana. Pikiran inilah yang lambat laun menyebabkan beliau mengalihkan pandangan kepada "orang luar". Dan sesuai pula dengan adat dan tradisi Melayu yang menganut agama Islam, maka calon menantu haruslah orang yang terpuji dalam agamanya. Dari pertimbangan-pertimbangan demikian, akhirnya beliau memutuskan untuk mencari menantu dari kalangan bangsawan Arab, khususnya dari Bani Hasyim yang sudah terkenal kealiman dan kecerdasan mereka selama ini.

Walaupun secara rinci belum diketahui bagaimana proses terjadinya pinang meminang atau perkawinannya, namun, puterinya TENGKU EMBUNG BADARIAH dikawinkan dengan SAYID OSMAN SYAHABUDDIN IBNU ABDURRAHMAN dan puterinya TENGKU AWI dikawinkan dengan SAYID SYECH ALJUFRI.

Sejarah mencatat, bahwa kedua menantu beliau ini selain mampu memenuhi harapannya, mereka juga telah melahirkan -

keturunan yang utama. Keturunan SAYID OSMAN SYAHABUDDIN kemudian menjadi Sultan di kerajaan Siak dan Pelalawan sampai kerajaan itu berakhir 1946. Sedangkan keturunan SAYID SYECH ALJUFRI menjadi panglima besar dan tokoh utama kerajaan Siak dan Pelalawan, dan sebagian ke Jambi menjadi tokoh terpuji - pula di sana.

SAYID OSMAN SYAHABUDDIN SEBAGAI AHLI SIASAT

Ketika RAJA ALAM dinobatkan menjadi Sultan Siak (1761), situasi kerajaan amatlah kalut. Pasukan Belanda masih berusaha - untuk menanamkan pengaruhnya di Siak, apalagi mereka merasa berjasa membantu RAJA ALAM mengambil tahta Siak dari Sultan ISMAIL. Ekonomi kerajaan murat marit, karena peperangan yang terus menerus dengan Belanda. Di kalangan pemerintahan, pemerintah kerajaan masih belum semuanya bersatu mendukung penobatan RAJA ALAM, sebagian masih tetap setia kepada Sultan ISMAIL, walaupun beliau sudah pergi meninggalkan Siak. Dalam situasi begini, RAJA ALAM memerlukan pemikiran yang jernih, untuk menentukan sikap serta kebijakan yang dapat mengatasi permasalahan di kerajaannya.

Disaat inilah tampil SAYID OSMAN. Sebagai menantu Sultan, beliau berhak menyampaikan buah fikirannya, dan sebagai tokoh yang sarat dengan pengalaman, buah pikiran beliau amatlah tepat dan bernas. Langkah pertama yang diambilnya, adalah madukan semua kekuatan yang ada di Siak, terutama dikalangan pembesar kerajaan. Untuk itu, beliau menyarankan kepada mertuanya agar bersikap lunak terhadap bekas pengikut Sultan ISMAIL dan tidak mengambil alih jabatan yang ada pada mereka. Selanjutnya, disarankan agar pusat kerajaan Siak yang ketika itu sudah dipindahkan oleh RAJA BUWANG ke Mempura Besar, supaya dipindahkan jauh ke hulu sungai Siak, dengan pertimbangan antara lain:

- Supaya lebih jauh dari loji Belanda di pulau Guntung (kuala Siak), sehingga walaupun Belanda hendak menyerang, akan memakan waktu relatif lama.
- Supaya lebih dekat ke Tapung, yang masa itu menjadi salah satu penghasil hasil hutan terbesar di kawasan ini.
- Supaya dapat menghimpun kekuatan baru, yang intinya dapat diambil dari masyarakat "suku asli" yang tersebar di sekitar pedalaman Siak sampai ke hulunya.
- Lebih memudahkan hubungan dagang dengan daerah hulu Kampar yang kaya dengan hasil hutan dan sebagainya.

Apa yang dirancang oleh SAYID OSMAN kemudian dilaksanakan - oleh RAJA ALAM. Dalam tahun 1762, beliau memindahkan pusat kerajaan Siak dari Mempura Besar ke Bukit Senapelan yang terletak jauh ke hulu sungai Siak (Pekanbaru sekarang).. Di sinilah beliau mulai menyusun kekuatan dan memperbaiki perekonomian kerajaan.

Kebijakan ini memang amat menolong kerajaan Siak, sehingga selama pemerintahan RAJA ALAM tidaklah terjadi pertelikaian terbuka di antara pengikut beliau dengan bekas pengikut ISMAIL, dan tidak pula terjadi peperangan terbuka dengan Belanda.

Untuk lebih mengokohkan kedudukan mertuanya sebagai Sultan, SAYID OSMAN mengusulkan kepada mertuanya, agar peranan Ulama ditingkatkan dalam pemerintahan, dengan cara mengangkat mereka menjadi pejabat di pemerintahan atau dikukuhkan menjadi pejabat pada jawatan tertentu. Gagasan ini kemudian diwujudkan dengan diangkatnya Mufti Kerajaan, Kadi, Imam, Khatib, Bilal dan guru-guru agama. Sejak itu, di kerajaan Siak, selain terdapat Sultan sebagai Pucuk Pemerintahan, terdapat pula Orang Besar Kerajaan (Datuk-datuk, Panglima), para Pemangku dan Pemuka Adat serta Ulama. Persebatian ketiga unsur ini (pemerintah, adat dan ulama) disebut "tali berpin-tal tiga", yang kemudian ada menyebutnya "tungku tiga sejarangan" atau "tali berpilin tiga".

Siasat SAYID OSMAN memasukkan Ulama kedalam lingkungan pemerintahan kerajaan amatlah bermanfaat, bukan saja untuk membesarkan pengaruh ulama di kalangan istana, tetapi juga untuk meluaskan ajaran Islam di kalangan masyarakat luas.

Dengan menyatunya Ulama kedalam pemerintahan, mudahlah bagi mereka untuk memberikan petuah dan amanah kepada raja-raja, orang besar kerajaan dan sebagainya. Dengan demikian, api dendam kesumat yang semula marak, lambat laun mengecil, dan tidak merebak lagi. Selain itu, dengan siasat ini, berbagai ketentuan adat istiadat yang berlaku, yang dianggap "menyalahi" syarak (akidah Islam), dapat pula "diluruskan" atau di buang sama sekali.

Setelah RAJA ALAM mangkat beliau digantikan oleh putera sulungnya TENGGU MUHAMMAD ALI dengan gelar SULTAN MUHAMMAD ALI ABDUL JALIL MUAZZAM SYAH (1766-1779). Pada masa pemerintahan beliau, apa yang disarankan oleh SAYID OSMAN semakin menjadi kenyataan. Hubungan dengan daerah lain semakin lancar, sehingga Bukit Senapelan berkembang pesat menjadi bandar niaga yang besar. Untuk menampung arus dagang dan benda yang diperniagakan, MUHAMMAD ALI membuka tempat khusus untuk perdagangan, disebut: "pekan". Pekan (yang bermakna pasar ini) terus berkembang, dan kemudian disebut "pekan yang baru" dan lambat laun hanya disebut "pekan baru". Nama inilah yang kemudian berkekal menjadi nama kota PEKANBARU, sekarang ini.

Untuk mengingat jasa MUHAMMAD ALI yang membangun "pekan baru" maka ketika beliau mangkat digelar MARHUM PEKAN.

Walaupun yang dicatat sebagai tokoh yang membangun "pekan baru" itu adalah MUHAMMAD ALI, namun, orang tahu pula, bahwa beliau bukanlah ahli ekonomi. Beliau sejak mudanya menja di Panglima Besar Kerajaan Siak, dan sebagian besar usia beliau habis di medan laga. Maka, bila beliau semasa pemerintah

nya berhasil membangun ekonomi kerajaan, tentulah karena dorongan dan bantuan sepenuhnya dari iparnya SAYID OSMAN yang menjadi tulang punggung pemikiran di kerajaan itu.

Kearifan SAYID OSMAN sebagai ahli siasat dibuktikan pula di masa SULTAN ISMAIL mengambil tahta kerajaan Siak dari SULTAN MUHAMMAD ALI dalam tahun 1779. Pada waktu itu, SULTAN ISMAIL bersikap keras dan ingin merebut tahtanya kembali. Namun, atas kebijaksanaan SAYID OSMAN, akhirnya, ISMAIL mau dibujuk dan mengambil tahta setelah SULTAN MUHAMMAD ALI merasa kurang sehat memerintah, dan menyerahkan tahtanya secara baik-baik kepada iparnya. Dan atas bantuan SAYID OSMAN, SULTAN ISMAIL mengangkat MUHAMMAD ALI sebagai Panglima Besar Kerajaan Siak, sama seperti beliau memerintah dahulunya.

Masa pemerintahan SULTAN ISMAIL untuk yang kedua kalinya ini tidaklah lama. Beliau mangkat 1781, digantikan oleh putranya TANGKU SULUNG dengan gelar SULTAN YAHYA ABDUL JALIL MUZAFFAR SYAH (1781-1784). Pada masa pemerintahan beliau keadaan kerajaan Siak kembali menurun, karena pertentangan dikalangan keluarga istana mulai kambuh kembali. Kedudukan SULTAN YAHYA semakin goyah. Untuk menjauhkan diri dari pengikut MUHAMMAD ALI, maka SULTAN YAHYA memindahkan pusat kerajaan Siak dari Bukit Senapelan ke Mempura Kecil (1782). Pemandahan pusat kerajaan ini semakin mengoyahkan sendi kerajaan. Maka muncullah gagasan untuk mengambil tahta Siak dari tangan SULTAN YAHYA. Namun, SAYID OSMAN berusaha mencegahnya, karena beliau tidak mau ada pertentangan di kalangan keluarga istana.

SULTAN YAHYA berusaha untuk mengangkat kerajaan Siak serta memulihkan wibawanya. Namun, usaha beliau tidak berhasil. Maka atas musyawarah Orang Besar Kerajaan, beliau memutuskan untuk menyerahkan tahtanya kepada TENGGU UDO SAYID ALI, putera sulung SAYID OSMAN dengan TENGGU EMBUNG BADARIAH. Dalam tahun 1784, tahta Siak diserahkan oleh SULTAN YAHYA, beliau berangkat ke Tanah Semenanjung dan mangkat di Dungun. Karena mangkatnya di Dungun, beliau digelar: "MARHUM MANGKAT DI DUNGUN".

Setelah TENGGU UDO SAYID ALI ditabalkan menjadi Sultan Siak dengan gelar: "ASSYALIDISYARIF ALI ABDUL JALIL SYAIFUDDIN" (1784-1810), maka peranan SAYID OSMAN semakin menonjol. Keputera sulung yang sudah menjadi Sultan itu diajarkan berbagai kebijaksanaan dalam memerintah dan mengembangkan kerajaan Siak. Langkah awal yang diambilnya adalah memindahkan pusat kerajaan Siak dari Mempura Kecil ke "Kota Tinggi" yang terletak di pinggir sungai Siak. Tempat itulah yang sekarang menjadi negeri Siak Sri Indrapura. Sejak itu, kekalah pusat kerajaan itu di sana sampai kerajaan ini berakhir.

Selanjutnya, SAYID OSMAN melatih putera-puteranya yang lain untuk memahami pemerintahan, menjadi panglima perang dan

sebagainya yang diperlukan bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Hasil bimbingan beliau memang sangat memuaskan. Putera sulungnya TENGGU UDO SAYID ALI berhasil dengan cemerlang memerintah kerajaan Siak. Putera keduanya TENGGU SAYID ABDURRAHMAN kemudian berhasil pula menjadi Sultan di Pelalawan, sedangkan putera ketiganya TENGGU BUSU SAYID AHMAD secara gemilang menjadi Panglima Besar Kerajaan Siak.

Kalau dimasa-masa sebelumnya SAYID OSMAN menyalurkan ide dan gagasan beliau melalui mertua dan iparnya, maka setelah puteranya menjadi Sultan Siak, seluruh ide, rancangan dan keahlian beliau dapat dicurahkan kepada puteranya itu.

Kebijakan pertama setelah memindahkan pusat kerajaan dari Mempura Kecil ke Kota Tinggi, adalah menghimpun kekuatan, dan memperbaiki perekonomian kerajaan. Untuk itu beliau melakukan hubungan dagang dengan daerah-daerah lain, serta memberikan kedudukan yang layak kepada para Orang Besar Kerajaan, Kepala-kepala Pesukuan, Pemangku dan Pemuka Adat dan Alim Ulama.

Selanjutnya, setelah beliau merasa kekuatan Siak cukup, mulailah upaya untuk meluaskan wilayah kekuasaan Siak, terutama di pesisir timur pantai Sumatera. Ksena perairan Selat Melaka waktu itu menjadi perebutan antara Belanda, Johor dan Siak, maka SAYID OSMAN menumpahkan perhatiannya ke pesisir timur Sumatera. Dengan menguasai pantai pesisir ini, arus dagang yang mengalir dari utara dapat disatukan dengan yang dari aliran sungai Siak, Kampar dan Rokan.

Upaya meluaskan wilayah kerajaan Siak dilaksanakan dengan dukungan penuh askar Siak. Mulailah dilakukan perluasan dengan menaklukkan Kota Pinang, Pagarawan, Bedagai, Kualuh, Bilah, Panai, Asahan, Serdang, Deli, Langkat, Tembung, dan Batu Bahara. Sejarah Riau mencatat, daerah taklukan ini kemudian disebut: "jajahan dua belas", yang mencerminkan kebesaran kerajaan Siak.

SAYID OSMAN SYAHABUDDIN SEBAGAI PANGLIMA PERANG

Selain sebagai ahli siasat, SAYID OSMAN dikenal pula sebagai Panglima Perang, yang langsung terjun ke medan laga. Di dalam cerita-cerita rakyat Riau digambarkan kisah keperkasaan beliau yang memimpin askar Siak menaklukkan daerah-daerah di pesisir timur Sumatera. Salah satu cerita tentang kepahlawanan beliau adalah cerita "Cik Nakhoda Agam" (Cik Nodo Agam) yang dituturkan dalam bentuk syair. Dalam kisah itu dilukiskan beliau memimpin armada Siak menyerang negeri-negeri di pantai timur Sumatera, kemudian menanamkan wakuil kerajaan di sana. Beliau dalam

kedudukannya sebagai Panglima Besar, berhak pula menentukan siapa yang menjadi penguasa di daerah yang direbutnya serta menentukan "upeti" yang wajib diantarkan ke Siak setiap tahun.

Wewenang ini tentulah masuk akal, karena yang menjadi Sultan di Siak adalah puteranya. Cerita rakyat tempatran menyebut - kan pula, bahwa dalam melakukan peperangan, beliau selalu di dampingi puteranya TANGKU SAYID ABDURRAHMAN dan TENGKU BUSU SAYID AHMAD. Sedangkan TENGKU UDO SAYID ALI yang sudah men jadi Sultan tidaklah selalu turut dalam peperangan. Beliau - baru terus menerus ikut berperang setelah ayahandanya mang - kat.

Dalam syair "Cik Nakhoda Agam" disebutkan antara lain:

"Baginda berperang beramuk-amukan
bagaikan harimau lepas tangkapan
berperang tidak memilih lawan
mana yang dekat binasalah badan"

"Berperang itu siang dan malam
tidak perduli terang dan kelam
karena menurutkan hati yang geram
banyaklah orang mati tertikam"

"SAYID OSMAN panglima handal
orang membeli Baginda menjual
mana yang dekat habis terpenggal
yang kalah saja yang tinggal"

"SAYID OSMAN panglima pilihan
berperang sambil mengingat Tuhan
denngan puteranya Baginda bertolan
sama-sama hulubalang Baginda tuan"

"Berperang merebut Bilah dan Panai
ke Kota Pinang beliaupun sampai
terus melanggar Kualuh Bedagai
memukul negeri menyusur pantai"

"Baginda berperang dengan Bismillah
mengikuti perang fisabililillah
banyaklah negeri mengaku kalah
kenmegeri Siak mereka menyembah"

.....dst 3)

Bait-bait syair ini menunjukkan keperkasaan SAYID OSMAN dalam memimpin askar Siak menaklukkan negeri-negeri di pesisir timur Sumatera, yang kemudian dikenal sebagai "jajahan dua belas".

- 3) "Syair Nakhoda Agam", anonim, dicatat oleh H.Tengku Said Umar Muhammad Aljufri dari penuturan penyair di Pelalawan tahun 1935. Syair ini lazimnya dibawakan secara lisan, tidak ada tertulis, kecuali manuskrip yang disusun H.Tengku Said Umar Muhammad Aljufri yang dikutip dari penuturnya.

Di dalam syair ini juga disebutkan peristiwa gugurnya SAYID OSMAN dalam peperangan di Batu Bahara. Jenazah beliau dibawa kembali ke Siak, dan dimakamkan di Bukit Senapelan. Karena beliau mangkat di Batu Bahara, yang disebut "barat", maka beliau setelah mangkat digelar "MARHUM BARAT".

- Beliau dimakamkan di Bukit Senapelan dengan pertimbangan antara lain:
- beliau dimakamkan berdekatan dengan mertua, isteri dan iparnya, di dalam komplek yang berdekatan dengan Mesjid yang beliau turut membangunnya (sekarang disebut Mesjid Raya Pekanbaru, dan makamnya terletak di samping Mesjid tersebut. (Mesjid ini sudah beberapa kali mengalami perbaikan dan perubahan, namun tetaplah berada dalam arealnya di Bukit Senapelan).
 - pada waktu beliau mangkat, di Kota Tinggi, ibukota kerajaan Siak belum ada komplek pemakaman, karena pusat kerajaan baru dipindahkan kesana dari Mempura Kecil. Sedangkan menurut adat istiadat kerajaan, keluarga dekat Sultan yang mangkat, hendaklah dimakamkan dalam komplek pemakaman raja-rajanya. Karenanya, SAYID OSMAN dimakamkan di komplek makam RAJA ALAM dan puteranya MUHAMMAD ALI, TENGKU EMBUNG BADARIAH dan lain-lain di Bukit Senapelan.

SAYID OSMAN SYAHABUDDIN SEBAGAI AHLI EKONOMI

Kiranya tak dapat disangkal, bahwa ketika RAJA ALAM menaiki tahta Siak, keadaan ekonomi kerajaan amatlah parah. karena Siak baru saja usai berperang melawan Belanda. Selama perang berlangsung, sebagian besar kehidupan ekonomi kerajaan menjadi lemah, apalagi Belanda yang mendirikan loji di pulau Guntung, memonopoli perdagangan, bahkan merampas hasil perdagangan Siak yang melewatinya.

Sebagai orang yang berpengalaman dibidang ekonomi, beliau melihat kelemahan ini. Untuk memulihkan ekonomi kerajaan, beliau mencari jalan lain. Salah satu yang terbaik adalah memindahkan pusat kerajaan Siak dari Mempura Besar jauh ke hulu, yakni ke Bukit Senapelan. Pemindehan ini, selain menjauhkan jarak dengan Belanda yang berloji di pulau Guntung, dapat pula mengadakan hubungan dagang dengan Tapung dan Peta-pahan di hulu sungai Siak. Dari Petapahan perdagangan dapat dikembangkan ke Minangkabau melalui hulu sungai Kampar, yakni daerah Limapuluh Koto. Dan dari sungai Kampar dapat diteruskan melalui Kuala Kampar dan Indragiri.

Perhitungan ini kemudian hari ternyata amat tepat. Hal ini terbukti setelah Senapelan berkembang menjadi Pekanbaru, maka arus dagang semakin meningkat sehingga mampu menyelamatkan ekonomi kerajaan.

Beliau dengan cermat melihat potensi hasil hutan yang menjadi komoditi eksport zaman itu. Hasil hutan yang terdiri dari rotan, damar, getah kayu, gading gajah dan sebagainya, diperniagakan ke Melaka dan Johor, melalui sungai Kampar, Siak dan Indragiri. Sebagian kecil dilakukan melalui sungai Rokan.

Bagi rakyat yang mau langsung membawa barang-barang dagangannya ke luar kerajaan Siak, dipungut pajak yang disebut "pancung alas" yang hasilnya dimasukkan ke kas kerajaan. Bagi mereka yang menjual hasilnya di Siak, pembeliannya dilakukan se cara langsung oleh saudagar-saudagar yang membawanya ke luar batas kerajaan.

Selain itu, dilakukan pula perdagangan yang bersifat hasil bumi, terutama bahan makanan. Hal ini mendorong orang untuk melakukan kegiatan pertanian, yang lambat laun menumbuhkan eko nomi rakyatnya.

Terhadap Belanda, walaupun hakekatnya masih terkandung dendam tidaklah terjadi peperangan. Masa "damai" ini dimanfaatkan se penuhnya untuk memperbaiki ekonomi dan tata pemerintahan ker jaan. Kebijakan untuk tidak melakukan peperangan dengan Belanda secara arif memberi peluang kepada Siak untuk membenahi di rinya.

Dalam masa pemerintahan RAJA ALAM dan pemerintahan MUHAMMAD ALI, pusat kerajaan Siak di Bukit Senapelan tumbuh dengan pesat, terutama dengan dibukanya jalur dagang ke daerah Lima Koto Kampar melalui Teratak Buluh dan Petapahan. Dengan adanya daerah pemasaran baru ini, maka alur dagang yang melewati sungai Siak (kual Siak di Guntung) menjadi sepi, dan Belanda yang berloji di Guntung secara tidak langsung menderita kerugian besar, sehingga akhirnya Belanda menutup lojinya itu.

Perhitungan yang cermat ini, semuanya lahir dari kemampuan - SAYID OSMAN dalam bidang ekonomi. Beliau melihat jauh kemasa depan, melihat wawasan yang luas, menyimak cakrawala perdagan - ganan masanya dan masa depan kerajaan. Dan salah satu sebab mengapa kemudian beliau meluaskan wilayah Siak, adalah untuk kepentingan ekonomi kerajaan.

Darah kepiawaian beliau ini kemudian terus diwarisi oleh keturunan beliau. Salah seorang Sultan Siak yang nampak menonjol dalam keahlian ekonomi, adalah SULTAN SYARIF HASYIM. Beliau dalam pengujung abad ke 19 berhasil membangun ekonomi kerajaan Siak dengan amat baik, dan berhasil pula membangun istana Asserayah Hasyimiah", membangun Balai kerapatan", dan sebagainya, yang sampai sekarang masih ada dan berdiri dengan megahnya.

Walaupun keutamaan beliau di bidang ekonomi nyaris tidak disebutkan dalam catatan sejarah Siaki, tetapi bagi mereka yang mau menyimak dan mendalami kesejarahan serta melihat latar belakang raja-raja Melayu sebelumnya, tentulah akan melihat adanya ahli yang mampu mengangkat perekonomian kerajaan yang sudah murat marit. Hal ini perlu dikemukakan, karena lazimnya, konsentrasi raja-raja Melayu umumnya dan raja-raja Siak khasnya, sebelum kedatangan SAYID OSMAN, lebih banyak memikirkan

daripada memikirkan perekonomian kerajaan dan rakyatnya. Itu lah sebabnya selalu terjadi perebutan kekuasaan antara sesama, yang melumpuhkan mereka dan memudahkan pihak ketiga masuk. Dan kekurangan kemampuan mempersiapkan amunisi perang menyebabkan raja-raja Melayu kebanyakan mengalami kekalahan dalam peperangan. Mereka kalah bukan karena kurang berani atau tidak mampu berperang, tetapi adalah karena lemah ekonomi, lemah perbekalan. Maka dengan tampilnya SAYID OSMAN, pola pikir ini beliau rombak. Peperangan melawan Belanda untuk sementara ditunda, dan ekonomi kerajaan haruslah dipulihkan dan ditingkatkan sekuat mungkin. Gagasan inilah yang setelah dilakukan di Siak, membawa hasil yang amat memuaskan. Kerajaan Siak dimasa selanjutnya dapat berkembang pesat, dan menjadi kerajaan terbesar di pesisir timur Sumatera.

SAYID OSMAN SYAHABUDDIN SEBAGAI ULAMA BESAR

Kelebihan SAYID OSMAN yang sampai sekarang dikenang orang, adalah sebagai ulama besar dan penyebar agama Islam yang handal. Dengan bekal ilmu pengetahuan agama yang luas, beliau menjadi guru besar di kerajaan Siak dan menyebarkan agama Islam kepada rakyatnya.

Di dalam salah satu cerita rakyat (kisah: Seraga Mata orang) dituturkan, bahwa sebelum beliau menjadi menantu RAJA ALAM, beliau diuji terlebih dahulu oleh calon mertuanya itu bersama orang-orang besarnya. Ujian pertama adalah mengenai ilmu pengetahuan dibidang agama Islam dan ujian kedua adalah mengenai kegagahan atau keberaniannya. Di dalam ujian itulah diketahui betapa luasnya pengetahuan beliau di bidang agama Islam, dan kegagahan beliau sebagai panglima. Dan karena kemampuan itu pulalah beliau dinikahkan oleh RAJA ALAM dengan puterinya TENGGU EMBUNG BADARIAH.

Sebagai ulama, beliau berusaha menanamkan nilai-nilai luhur Islam kedalam diri Sultan beserta Orang Besar kerajaan, menanamkan pula ajaran Islam kepada rakyatnya. Beliau dikenal suka berkeliling dari kampung kekampung, berlayar dsari pulau kepulauan. Selama perjalanan itu, beliau terus menerus menyebarkan ajaran Islam.

Walaupun hakekatnya penduduk sudah memeluk agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang Islam amatlah terbatas. Pengaruh kebudayaan pra Islam yang mereka warisi masih melekat, dan masih mewarnai kehidupannya. Upacara-upacara adat dan tradisi sebagian besar penduduk, masih bercampur aduk antara kepercayaan pra Islam dengan ajaran Islam. Hal inilah yang menggugah SAYID OSMAN untuk berkeliling guna meluruskan akidah Islam rakyatnya, menyebarkan ajaran Islam serta meningkatkan keakraban antara satu puak dengan puak lainnya.

Dengan bekal ilmu pengetahuan agama yang lengkap, beliau mampu menanamkan nilai-nilai lurus ajaran Islam, baik di kalangan

istana maupun rakyat biasa. Beliau bergaul dengan hati ikhlas, tidak membanggakan kedudukannya selaku menantu Sultan, tidak pula membanggakan dirinya sebagai bangsawan Arab yang nasabnya sambung menyambung sampai kepada Baginda NABI BESAR MUHAMMAD s.a.w. Sikap rendah hati beliau adalah cermin kesucian hatinya yang menumbuhkan rasa hormat dan sayang orang kepada beliau. Sikap ini pula menyebabkan beliau tidak menyandang gelar apapun dimasa hidupnya, walaupun sebagai menantu Sultan beliau berhak memakainya. Barulah setelah beliau mangkat, untuk mengenang jasanya, beliau digelar MARHUM BARAT.

Sepanjang catatan yang dikumpulkan di bekas kerajaan Peralawan, beliau mengembangkan ajaran Islam di sepanjang sungai Siak, sungai Rokan, dan pesisir timur pulau Sumatera. Namun, sebelum itu, beliauapun sudah mengembangkan Islam di Tanah Semenanjung. Sebagai penyebar Islam, namanya dikenal dengan sebutan "Tuan Said" atau disebut "TUAN SAID OSMAN" atau "UNGKU SAID OSMAN".

Di dalam Syair Cik Nakhoda Agam, peranan beliau menyebarkan Islam disebutkan antara lain:

"Adapun Baginda Mahkota Ratu
kepada Sultan Baginda menantu
asalnya Arab bangsanya tentu
membawa Islam kehilir keulu"

"SAID OSMAN namanya tuan
Tuan Said gelar panggilan
terhadap agama tiada bandingan
ilmunya luas bagai lautan"

"Terhadap Islam Baginda kokoh
kemana pergi menjadi suluh
jauh dan dekat Baginda berkayuh
dadanya lapang hatipun penuh"

"Tuan Said Osman orang bertuah
menyebarkan Islam tiada lengah
budinya elok fiil pun indah
mukanya manis mulutpun ramah"

"Ungku SAID OSMAN orang pilihan
membawa Islam sampai ke Rokan
mudik keulu memakai sampan
banyaklah orang ikut berjalan"

"Baginda mengajar ilmumakrifat
orang berlajar jauh dan dekat
disitulah tahu lurus dan sesat
serta mengenal hidup akhirat"

"Baginda mengajar siang dan malam membawa orang ke jalan Islam menunjukkan mana halal dan haram bagaikan suluh digelap kelam "

"Baginda mengajar petang dan pagi memberi petunjuk keanak negeri mengajarkan firman kalam Ilahi beserta dengan sunnahnya Nabi"

"Sejak Baginda duduk mengajar berkumpullah orang kecil dan besar sunyilah pekan langanglah pasar orang belajar tidak berkisar"

"Termasyhurlah konon Baginda di Siak menantu Sultan ilmunya banyak mengajar agama duduk dan tegak orang mendengar tiada beranjak"

.....4)

Bait-bait syair ini mencerminkan betapa besarnya pengaruh dan ketekunan beliau dalam mengembangkan ajaran Islam di kerajaan Siak. Selain itu, dalam untaian syair berikut tercermin pula kedudukan beliau sebagai ulama besar yang memegang peranan penting di lingkungan istana Sultan.

"Baginda duduk dalam istana bersama segala menteri berida memberi penerang anak raja-raja supaya teguh memegang agama"

"Baginda duduk membacakan kitab banyaklah orang duduk menghadap menerangkan segala yang masih gelap meberi petunjuk sebelum dihisab"

"Di dalam istana Baginda duduk mengajar agama segala datuk meluruskan jalan mana yang bengkok membetulkan kaji mana yang buruk"

"Di dalam istana memberi petuah didengarkan oleh segala ulama disitulah tahu benar dan salah orang mendengar ilmu bertambah" 5)

4) Ibid.

5) Ibid.

Walaupun kutipan syair di atas berasal dari swair yang di tuturkan secara lisan kemudian dicatat oleh pencatatnya, namun, kandungan isinya dengan jelas menyebutkan peranan **SAYID OSMAN** dalam menyebarkan ajaran Islam, baik di lingkungan istana maupun dalam kalangan rakyat biasa. Kalau kita meninjau tradisi sastra lisan Melayu, cara seperti membuat swair dan cerita-cerita rakyat, adalah upaya masyarakatnya untuk mengekalkan nilai-nilai luhur yang ada di dalam masyarakatnya, termasuk pujian dan sanjungan terhadap tokoh-tokoh yang mereka kagumi dan hormati.

Lazimnya, kisah-kisah ini tidaklah mengada-ada atau berlebihan-lebihan sangat, dan tidak pula membohongi orang. Sikap orang Melayu yang berpijak kepada ajaran dan adat resamnya yang juga mengacu kepada Islam, tidak membenarkan orang untuk berbuat kebohongan, termasuk kebohongan dalam bentuk ceritanya. Kalaupun cerita-cerita rakyat banyak dibumbui dengan hal-hal yang kadangkala menyebabkan orang menduganya sebagai kebohongan, hakekatnya bukanlah bertujuan untuk berbohong atau mengada-ada, tetapi lebih cenderung untuk memberikan gambaran kesungguhan mereka mengagungkan tokohnya. Sisi lain, cerita-cerita Melayu banyak mengandung lambang-lambang yang oleh sebagian orang yang kurang memahami budaya Melayu dianggap "omong kosong". Pada hal, bagaimanapun hampanya cerita dari isi, tetaplah di dalamnya terdapat tujuan inti yang tersembunyi, yang pengkajiannya memerlukan pemikiran dan pengetahuan yang memadai.

SILSILAH KETURUNAN SAYID OSMAN SYAHABUDDIN

Dalam catatan Silsilah Raja-raja Siak dan Pelalawan, serta beberapa catatan lainnya, diketahui silsilah keturunan **SAYID OSMAN SYAHABUDDIN BIN ABDURRAHMAN** ini nasabnya bersambung sampai kepada **SITI FATIMAH** binti **MUHAMMAD RASULLAH ALAHIWASSALAM**.

Bersambungnya nasab beliau sampai kepada Baginda **MUHAMMAD s.a.w** menyebabkan beliau dalam tradisi Melayu Riau, disebut "Sayid" atau "Said" dan dengan kedudukan sebagai menantu Sultan, beliau disebut juga "Syarif". Menurut kebiasaan adat resam tempatan, keturunan beliau yang laki-laki disebut juga "Sayid" atau "Said" dan yang perempuan disebut "Syarifah".

Menjadi tradisi pula dalam masyarakat Melayu Riau, untuk memakai dua nama, bagi keturunan ini. Nama pertama lazimnya memakai gelar "Tengku" dan nama kedua memakai gelar "Sayid" atau "Said" untuk laki-laki dan "Syarifah" untuk perempuan. Dengan demikian, lahirlah nama yang memakai dua gelar ini, misalnya: putera **SAYID OSMAN** antara lain bernama **TENGGU UDO SAID ALI**". Selain itu ada pula yang

langsung menggabungkan kedua gelar pada pangkal namanya, misalnya: putera keduanya SAYID OSMAN diberi nama TENGGU SAID ABDURRAHMAN. Tradisi ini terus berlanjut sampai ke-masa akhir kerajaan, dan sekarang kebanyakan hanya mema-kai gelar Tengku saja, dan sebagian kecil yang masih me-makai Sayid atau Said dan Syarifah.

Selain itu, dalam tradisi Melayu Riau, tidak pula semua keturunan Arab memakai nama atau gelar nasabnya. Kebiasa-an ini nampaknya diwariskan sejak dahulu, karena semua - nama mengacu kepada tradisi Melayu, yang tidak mencantumkan nama pesukuan atau nama suku nya. Pencantuman nama suku atau pesukuan hanya dalam silsilah, itupun tidak se-luruhnya. Hal ini menyebabkan kebanyakan keluarga ketu - runan Arab di Riau kurang mengetahui "marga" nya. Yang diketahuinya, hanyalah keturunan langsung tanpa menyimak nasabnya.

"Hilang" nya nama "marga" keturunan Arab ini, disebabkan pula oleh persebatian Arab dengan Melayu, persebatian an tara Islam dengan adat resam Melayu. Adat istiadat Mela-yu Riau adalah adat yang disebut:

- "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah"
- "Adat bersendi syarak"
- "Adat ialah syarak semata-mata"
- "Adat ialah Quran dan Sunnah"

Ungkapan adat ini mencerminkan persebatian antara adat is tiadat Melayu dengan Islam. Adat yang tidak mengacu atau menyalahi akidah Islam, dilarang dan dihapuskan. Dengan - demikian, tumbuhlah anggapan, bahwa jati diri Melayu itu adalah Islam. Anggapan ini berkembang menjadi semacam ke sepakatan yang menyebutkan bahwa: "yang disebut orang Me-layu adalah, berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu , dan beragama Islam". Acuan ini pula yang menyebabkan sia-pa saja orang yang belum Islam kemudian memeluk agama Is-lam disebut "masuk Melayu", maka hak dan kewajibannya di-akui sebagai orang Melayu. Sebaliknya, orang Melayu yang keluar dari agama Islam, disebut "keluar dari Melayu", dan seluruh hak dan kewajibannya sebagai orang Melayupun tang gal.

Dalam kaitan erat dan bersebatinya hubungan Melayu dengan Islam itulah hapus atau lenyap nya batas antara Melayu - dengan Islam. Karena orang Melayu menganggap bangsa Arab adalah bangsa yang mulia karena menjadi bangsa yang menda pat kemuliaan dengan munculnya Baginda Nabi Besar MUHAM - MAD s.a.w yang diintinkan dengan Islam, maka tumbuhlah ang gapan di kalangan masyarakat awam, bahwa Arab adalah Is - lam. Kebudayaan Arab adalah kebudayaan Islam. Anggapan ini

menyebabkan setiap orang Arab mendapat kehormatan dalam kehidupan orang Melayu, terutama keturunan Bani Hasayim yang silsilahnya sampai kepada Baginda Nabi Besar MUHAMMAD s.a.w. Dengan demikian, mereka tidak lagi mengkaji asal usulnya, apakah "marganya" Assagaf atau Assyahab, atau Al-atas atau Al-Jufri dan seterusnya. Dan tradisi ini pula semakin mengokohkan tali persaudaraan antara orang Melayu dengan orang Arab, yang lambat laun menghapuskan perbedaan bangsanya, dan lebur dalam keluarga besar Melayu yang Islami.

Menurut catatan yang ada di Siak dan Pelalawan, silsilah keturunan SAYID OSMAN SYAHABUDDIN adalah sebagai berikut:

SAYID OSMAN bin ABDURRAHMAN bin SA'ID bin ALI bin MUHAMMAD bin HASAN bin UMAR bin HASAN bin SYECH ALI bin ABUBAKAR bin ABDURRAHMAN AS SYAGAF bin MUHAMMAD bin ALI bin ALWI bin MUHAMMAD bin ALI bin MUHAMMAD bin ALWI bin UBAIDIL LAH bin AHMAD bin ISA bin MUHAMMAD bin ALI bin JAAFAR bin MUHAMMAD bin ALI ZAINAL ABIDIN bin SAIDINA HUSIN bin (ALI IBNU ABITHALIB dan SITI FATIMAH binti MUHAMMAD RASULULLAH s. a.w).

SAYID OSMAN SYAHABUDDIN kawin dengan puteri SULTAN ALAMUDDIN yang bernama TENGKU EMBUNG BADARIAH. Perkawinan ini menghasilkan beberapa orang putera dan puteri, yakni:

- TENGKU AWI alias TENGKU TUWAH
- TENGKU PUTIH alias TENGKU LONG PUTIH
- TENGKU HITAM alias TENGKU TENGAH
- TENGKU UDO SAID ALI (SULTAN ASSYAIDISYARIF ALI ABDUL JALIL SYAIFUDDIN) raja Siak
- TENGKU SAID ABDURRAHMAN (SULTAN ASSYAIDISYARIF ABDURRAHMAN FAKHRUDDIN) raja Pelalawan
- TENGKU BUSU SAID AHMAD (PANGLIMA BESAR YANG DIPERTUAN MUDA) di Tebing Tinggi.

Sejarah Siak dan Pelalawan mencatat, bahwa keturunan beliau inilah yang turun temurun menjadi Sultan di kerajaan Siak dan Pelalawan, sampai kerajaan itu berakhir setelah Indonesia merdeka.

Sejak putera-putera beliau menjadi Sultan di Siak dan Pelalawan itu pulalah masuknya darah Arab kedalam kesultanan ini, yang selanjutnya berkembang biak sampai sekarang, yang tersebar di seluruh Riau, bahkan sampai ke ..

Malaysia, Sumatera Timur, Jakarta, Jambi, Palembang, Kalimantan dan sebagainya. Keluarga besar ini sebagian besar sekarang bermukim di Pekanbaru dan memegang jabatan beragam, baik di pemerintahan maupun swasta.

Untuk melihat rincian silsilah keturunan beliau, dapat dilihat dari buku "SILSILAH KETURUNAN RAJA-RAJA KERAJAAN SIAK DAN PELALAWAN": yang disusun oleh H. Tengku Said Umar Muhammad Aljufri. dan kawan-kawan" yang diterbitkan oleh keluarga besar dimaksud tahun 1988.

PENUTUP

Demikianlah sekilas lintas mengenai Peranan Sayid Osman Syahabuddin di Kerajaan Siak Sri Indrapura, semoga ada manfaatnya untuk mereka yang berminat mengkaji beliau dan kesejarahan Siak dan Pelalawan khususnya, kesejarahan daerah Riau dan Melayu umumnya.

Semoga Allah memberikan karunia dan rahmatNya kepada beliau serta keturunannya, dan memberikan kebaikan bagi kita semua.

Pekanbaru, 24 Oktober 1993

Tenas Effendy

DAFTAR RUJUKAN

- Muchtar Luthfi, Drs dkk.ed. "Sejarah Riau", UNRI 1977
- E.Netscher, "Belanda di Johor dan Siak 1602-1865", Batavia, Bruining & Wijt 1870, (alih bahasa: Wan Ghelib dkk, Proyek Melayulogi Tahun 1985/1986).
- Goudie, Donald, "Syair Perang Siak" An Example of a misunderstood but rewarding Eighteenth Century Malay Text
- "----- "Syair Perang Siak" a court poem presenting the state policy of a Minangkabau Malay Royal Family in exile, Kuala Lumpur Malaysia, 1989; MBRAS 1989.
- Hall, DGE, "A History os South-East Asia", Mac Millen & Co Ltd. London 1954.
- UNRI, "Peranan Kerajaan Siak dalam Sejarah Nasional In donesia", 1970
- Umar, Said Tengku, dkk "Silsilah Raja-raja Kerajaan Siak dan Pe lalawan", Pekanbaru, 1988
- Tenas effendy, "Lintasan Sejarah Kerajaan Siak", BPKD/Pemerin tah daerah Riau, Pekanbaru 1973
- " --- " Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan di bekas Kerajaan Pelalawan", Lembaga Adat Daerah Riau/Pe- merintah Daerah Riau, Pekanbaru, 1991
- Umar, Said Tengku "Syair Cik Nodo Agam", msss, Pelalawan 1935.
- Jaafar, Said Tengku, mss: "Sejarah Kerajaan Pelalawan", 1943
- Tonel, Said Tengku, mss "Sejarah Kerajaan Pelalawan", 1943.
- Nazir, Tengku, mss: "Sejarah Kerajaan Pelalawan", 1984
- E.Netscher, "Genealogie" van net Vorstenhuis van Siak Sri In- drapura, 1864.
-